

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI NU Miftahul Falah Cendono dawé kudus

1. Sejarah MI NU Miftahul Falah Cendono dawé kudus

Madrasah MI NU Miftahul Falah didirikan pada tanggal 20 juni 1945 berdasarkan surat edaran Dirjen Bimbaga Islam No. E. IV/PP. 00/3424/MI/1978 tanggal 9 Januari 1978. Cita-cita awal berdirinya membekali generasi muda Islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, trampil, disiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, kesadaran akan sejarah bangsa, dan sikap menghargai pahlawan serta berorientasi masa depan. Karena hal ini yang paling sesuai dengan sumber daya alam (*production based training*).¹

2. Identitas MI NU Miftahul Falah Cendono dawé kudus

Nama Madrasah	: MI NU Miftahul Falah
NSS	: 212.33.19.08.034
NPSN	: 60712310
Madrasah didirikan	: 1978-01-09
Status Madrasah	: Swasta (Terakreditasi A)
Naungan	: Kementerian Agama
Alamat Madrasah	: JL. Raya Muria KM. 07 Cendono Kudus
Desa/kelurahan	: Cendono
Telp	: 0291 446 382

¹ Wawancara Prribadi dengan Bapak H. M. Arif Sutarno, S.Pd.I, Kepala Madrasah MI NU Miftahul Falah Cendono Dawé Kudus, Tanggal 16 Maret 2019.

Kode Pos : 59353²

3. Letak Geografis

MI NU Miftahul Falah Cendono dawe kudus terletak di pinggiran kota Kudus. Tepatnya di JL. Raya Muria KM. 07 Cendono Dawe Kudus berbatasan dengan:³

- a. Sebelah utara : berbatasan dengan rumah penduduk
- b. Sebelah selatan : berbatasan dengan jalan raya Bae-Dawe
- c. Sebelah timur : berbatasan dengan areal persawahan
- d. Sebelah barat : berbatasan dengan jalan raya Kudus-Colo.

4. Visi, Misi, dan Tujuan

Madrasah Ibtidaiyyah NU Miftahul Falah didasari visi:

- a. Mantap dalam akidah
- b. *Tafaqquh fiddin* ala ahlus sunnah wal jamaah
- c. Mengembangkan ilmu dan teknologi
- d. Siap memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi

Madrasah Ibtidaiyyah NU Miftahul Falah di dasari

- a. Melakukan pembelajaran dan bimbingan dengan intensif untuk mencapai ketuntasan dan daya serap yang tinggi
- b. Mengembangkan potensi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara optimal
- c. Menumbuhkembangkan potensi siswa dalam pemahaman ajaran ala ahlus sunnah wal jamaah

² Dokumentasi, Profil MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, Tanggal 16 Maret 2019.

³ Observasi, Letak Geografis MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, Tanggal 16 Maret 2019.

- d. Meningkatkan disiplin dan menumbuhkan penghayatan pengalaman ajaran Islam dengan keteladanan yang berakhlakul karimah
- e. Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
- f. Memberikan pelayanan yang terbaik.⁴

5. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyyah NU Miftahul falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2018-2019

- a. Kepala Madrasah: H. M. Arif Sutarno, S. Pd.I
- b. Ur. Kurikulum: H. Abdul Wahid, S.Pd.I
- c. Ur. Kesiswaan dan Agama: Lilistiani, S. Pd.I
- d. Tata Usaha 1: Ahmad Nurul Huda, S.Pd.I
- e. Tata usaha 2: Siti Anisah, S.Pd.I
- f. Tata usa 3: Aisyah, S.Pd.I
- g. Wali kelas:
 - 1) Kelas 1 A: Choiriyatun
 - 2) Kelas 1 B: Muhsinah
 - 3) Kelas II A: Afif Anisah, S.Pd.I
 - 4) Kelas II B: Ahmad Nurul Huda
 - 5) Kelas II C: M. Rokhisatul Latif, S.Pd.I
 - 6) Kelas III A: Ckhilyati, S.Pd.I
 - 7) Kelas III B: Rifa'i, S.Pd.I
 - 8) Kelas III C: Mas'adah, S.Pd.I
 - 9) Kelas IV A: Lilis Tiani, S.Pd.I
 - 10) Kelas IV B: Asyrofi
 - 11) Kelas V A: Hj. Ulfah, S.Pd.I
 - 12) Kelas V B: Moch. Yasin Yusuf
 - 13) VI: Ettik Widayanti, S.Pd.I⁵

⁴ Dokumentasi, Visi dan Misi MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, Tanggal 16 Maret 2019.

⁵ Dokumentasi, Struktur Organisasi MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, Tanggal 16 Maret 2019.

6. Data Guru dan Siswa MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Tabel 4.1

Data Guru MI NU Miftahul Falah Dawe Kudus⁶

NO	Nama Guru	Tempat dan Tanggal lahir	Ijazah
1	H. Noor Hamim	Kudus, 12/12/1950	MA
2	M. Muqorrobin	Kudus, 09/06/1952	MA
3	Choiriyatun	Kudus, 01/09/1956	MA
4	Muhsinah	Kudus, 06/06/1961	MA
5	Ali Anwar	Kudus, 10/07/1953	MA
6	Masadah, S.Pd.I	Kudus, 18/12/1964	S1
7	Chilyati, S.Pd.I	Kudus, 22/03/1969	S1
8	H. M. Arif Sutarno, S.Pd.I	Kudus 08/10/1960	S1
9	H. Abdul Wahid, S.Pd.I	Kudus, 07/02/1968	S1
10	Hj. Ulfah, S.Pd.I	Kudus, 09/01/1970	S1
11	Asyrofi, S.Pd.I	Kudus, 09/03/1963	S1
12	Aisyah, S.Pd.I	Kudus, 29/03/1994	S1

Tabel 4.2

Data Siswa MI NU Miftahul Falah Dawe Kudus⁷

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I A	15	14	29
I B	16	12	28
II A	13	10	23
II B	15	8	23
II C	14	9	23
III A	12	14	26
III B	12	14	26
III C	11	14	25

⁶ Dokumtasi, Data Guru MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, Tanggal 16 Maret 2019.

⁷ Dokumtasi, Data Siswa MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, Tanggal 16 Maret 2019.

IV A	16	16	32
IV B	17	13	30
V A	17	12	29
V B	17	8	25
VI	20	22	42
Jumlah	195	169	361

7. Data Sarana dan Prasarana MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Tabel 4.3
Data Sarana dan Prasarana⁸

No	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan	
				Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	13	7	3	3
2	Perpustakaan	1	1		
3	R. Lab. Komputer	1	1		
4	R. Lab. Bahasa	1	1		
5	R. Pimpinan	1	1		
6	R. Guru	1	1		
7	R. Tata Usaha	1	1		
8	Tempat Beribadah	1	1		
9	R. UKS	1	1		
10	Toilet Guru	1	1		
11	Toilet Siswa	1	3		
12	Pos Satpam	1	1		
13	Kantin	1	1		

⁸ Dokumentasi, Data Sarana dan Prasarana MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, Tanggal 16 Maret 2019.

Tabel 4.4
Data Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran⁹

No	Jenis Saprass	Jumlah Saprass Kondisi Baik	Jumlah Saprass Kondisi Rusak	Jumlah Ideal Saprass
1	Kursi Siswa	390		390
2	Meja Siswa	200		200
3	Kursi Guru di Ruang Kelas	13		13
4	Meja Guru di Ruang Kelas	13		13
5	Papan Tulis	15		20
6	Papan Tulis di Ruang Kelas	13		13
7	Alat Peraga IPA (sains)	2		6
8	Bola Sepak	2		4

Tabel 4.5
Data Sarana Prasarana pendukung Lainnya¹⁰

No	Jenis Saprass	Jumlah Saprass Kondisi Baik	Jumlah Saprass Kondisi Rusak
1	Laptop	11	3
2	Printer	2	1
3	Televisi	1	
4	Mesin Scanner	1	
5	LCD Proyektor	5	1
6	Layar		1
7	Meja Guru dan Pegawai	13	
8	Kursi Guru dan	20	2

⁹ Dokumentasi, Data Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, Tanggal 16 Maret 2019

¹⁰ Dokumentasi, Data Sarana dan Prasarana Pendukung Lainnya MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, Tanggal 16 Maret 2019

	Pegawai		
9	Lemari Arsip	6	
10	Kotak Obat	1	
11	Pengeras Suara	15	

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Strategi Pembelajaran Afektif dapat Meningkatkan Tingkah Laku Prososial Siswa Pada Teman Sebaya MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus dan Cara Penerapannya

Sesuai dengan rancangan awal yang menyebutkan bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi, maka dalam bagian ini akan disajikan informasi dan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan agar data mentah yang pengambil nya memanfaatkan kamera maupun lembar catatan lebih lanjut dapat difahami. Data peneliti tentang strategi pembelajaran afektif dalam meningkatkan tingkah laku prososial siswa pada teman sebaya di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019, melalui kepala madrasah, waka kurikulum, guru-guru, dan peserta didik. Selain itu peneliti juga memperoleh data melalui observasi dan dokumentasi.

Pembelajaran di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus dimulai pada jam 07.00 WIB yang ditandai dengan bel suara berbunyi. Peserta didik masuk ke ruang kelas masing-masing, sedangkan pendidik dan pegawai terlebih dahulu melakukan do'a bersama setiap pagi yang dipimpin langsung oleh kepala madrasah sebelum melaksanakan tugasnya masing-masing.¹¹ Kemudian wali kelas masing-masing kelas masuk ke dalam kelas dan mendampingi anak

¹¹ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak H. Arif Sutarno, S.Pd.I, Selaku Kepala Sekolah di MI NU Miftahul falah Cendono Dawe Kudus, Tanggal 20 Maret 2019.

untuk berdoa bersama dan *muroja'ah* surat-surat pendek atau juz amma.

Berdasarkan hasil observasi di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam strategi pelaksanaan pembelajaran diperlukan suatu cara dalam mengatur sebuah perencanaan serta melakukan pembelajaran.¹²

Setiap pembelajaran, pendidik selalu melalui tiga tahap yakni pra-pertemuan, kegiatan inti, dan pasca pertemuan, karena tiga hal tersebut sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP yang telah disusun sebelumnya oleh guru sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Begitu halnya di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus bahwa gaya mengajar pendidik dalam proses pembelajaran selalu melalui tiga tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, penilaian (evaluasi)

a. Perencanaan

Ibu Listiani, S.Pd.I Selaku Waka Kesiswaan, beliau mengatakan Sebelum proses pembelajaran dimulai terlebih dahulu guru harus mempersiapkan RPP, buku-buku panduan yang relevan dan media pendukung yang lain, serta guru harus mampu memilih strategi yang sesuai dengan pelajaran yang terkait dan mampu memahami siswa ketika pelajaran berlangsung.¹³

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum proses pembelajaran dimulai guru mempersiapkan dan merencanakan

¹² Observasi, Pembelajaran MI NU Miftahul falah Cendono Dawe Kudus, Tanggal 20 Maret 2019.

¹³ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Listiani, S.Pd.I, Selaku Waka Kesiswaan MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, pada taggal 20 Maret 2019.

segala sesuatu yang terkait dengan kegiatan proses belajar mengajar. Antara lain menyusun rencana pembelajaran. Karena dengan adanya perencanaan yang berstruktur maka pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

b. Pelaksanaan

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga siswa tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Supaya proses pembelajaran berlangsung sesuai harapan. Untuk itu seorang guru harus menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. motivasi merupakan peranan yang sangat penting dalam kelangsungan dan keberhasilan belajar yang dilaksanakan oleh individu.

Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Etik Widayanti S.Pd.I selaku pengampu Ilmu Pengetahuan Sosial, beliau mengatakan memberikan motivasi itu sangat penting sebelum proses pembelajaran berlangsung. Interaksi kolaboratif dengan teman sebaya ini juga dapat memotifasi pengembangan kognitif yang mendukung terbentuknya perilaku prososial siswa. Interaksi kolaboratif dengan teman sebaya ini juga dapat memotivasi pengembangan kognitif yang mendukung terbentuknya perilaku prososial. Cara pemberian motivasi biasanya dengan memberi pujian, memberi hadiah, atau dengan bernyanyi supaya peserta didik lebih fres dan tidak tegang.¹⁴

¹⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Etik Widayanti, selaku guru Ilmu Pengetahuan Sosial, pada tanggal 20 Maret 2019.

Sesudah guru memberikan motivasi diharapkan siswa mampu memahami pembelajaran yang berlangsung dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Strategi yang digunakan guru harus sesuai, agar dapat di terima oleh peserta didik dan dapat memudahkan dalam pembelajaran serta mencapai apa yang diharapkan. Pada tahap pelaksanaan guru biasanya membuat beberapa kelompok diskusi dan wacana kepada peserta didik sebelum diskusi kelompok dimulai.

c. Penilaian (Evaluasi)

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang penulis lakukan bahwa hasil pembelajaran afektif dalam meningkatkan tingkah laku prososial siswa pada teman sebaya sudah dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat bahwa rata-rata siswa sudah mencapai KKM.

Belajar dipandang sebagai usaha sadar seorang individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan, baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun hingga saat ini dalam praktiknya proses pembelajaran di sekolah tampaknya lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan aspek kognitif, yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk pendekatan, strategi dan model pembelajaran tertentu. Sementara pembelajaran yang secara khusus penerapan kemampuan afektif masih kurang mendapat perhatian.

Sebagaimana pernyataan ibu Lelistiani, S.Pd.I selaku guru Aqidah Akhlak menyatakan bahwa pendidikan sikap (afektif) ini penting diterapkan pada siswa sekolah dasar, untuk pondasi kelak mereka dewasa nanti dalam bertindak, bersosialisasi, dan hidup bermasyarakat. Masalah yang terjadi di Indonesia saat ini ialah banyaknya produk manusia-manusia yang cerdas secara intelektual namun mereka tidak berkarakter dan

tidak memiliki moral yang baik. Salah satu faktor yang melatarbelakangi rusaknya moral bangsa Indonesia ialah pendidikan di Indonesia yang hanya menekankan kecerdasan kognitif tanpa memperhatikan unsur-unsur lainnya. Pembelajaran di sekolah masih menempatkan guru sebagai pemberi materi dan siswa dianggap sebagai wadah yang harus diisi dengan ilmu sehingga banyak siswa yang tahu dan hafal dengan materi pelajaran tetapi mereka tidak mampu mengimplementasikan pengetahuannya tersebut untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-harinya. Sebagai contoh sederhana, siswa tahu tentang perbedaan individu tetapi perilaku kesehariannya tidak mencerminkan hidup rukun didalam perbedaan. Mereka menganggap sukunya lah yang terbaik, ajarannya lah yang terbenar, warna kulit putih lebih cantik daripada kulit hitam. Menurut pengamatan saya, proses belajar yang diperoleh siswa lebih banyak pada “belajar tentang” (*learning about thing*) daripada “belajar menjadi” (*learning how to be*). Siswa belajar tentangperbedaan individu tetapi siswa tidak belajar bagaimana bersatu dalam perbedaan yang ada.¹⁵

Bisa disimpulkan, nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak. Pandangan seseorang tentang semua itu tidak bisa diraba dan tidak ada sebuah tolok ukur yang baku untuk mengukur pandangan itu semua. Oleh karena itu nilai pada

¹⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Lilistiani, selaku guru Aqidah Akhlak MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, Tanggal 20 Maret 2019.

dasarnya standar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang baik dan tidak baik, benar dan salah, indah dan buruk, sehingga standar itu yang akan mewarnai seseorang. Dengan demikian, pendidikan nilai pada dasarnya proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan sehingga siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak. H. M. Arif Sutarno, S.Pd.I. selaku kepala madrasah menyatakan bahwa pembelajaran pada setiap mata pelajaran di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus sebagian besar dilaksanakan dengan berbasis afektif, karena setiap apa yang disampaikan kepada peserta didik itu harus bisa diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Penjelasan dari kepala madrasah MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus di atas menyatakan bahwa pembelajaran di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus sudah menggunakan strategi-strategi pembelajaran yang berwawasan afektif, seperti halnya yang dipraktikkan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak, Ibu lilstiani, S.Pd.I yang menggunakan strategi pembelajaran afektif dalam meningkatkan tingkah laku prososial siswa pada teman sebaya di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, dimana strategi pembelajaran tersebut merupakan strategi yang mampu memberi pelajaran pada peserta didik untuk selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ibu Lilistiani, S.Pd.I menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang baik adalah ketika

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Arif Sutarno, S.Pd.I., selaku Kepala Sekolah, Tanggal 20 Maret 2019.

tercipta suasana pembelajaran yang kondusif untuk tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu strategi pembelajaran juga harus memperhitungkan semua kondisi siswa baik itu keadaan internal maupun eksternal siswa. Metode pembelajaran afektif mengambil model dari masyarakat, terutama mengenai mekanisme sosial yang ada pada masyarakat yang biasa dilakukan melalui kesepakatan bersama. Melalui kesepakatan inilah siswa mempelajari pengetahuan dan mereka melibatkan diri dalam pemecahan masalah sosial melalui sikap baik. Hal tersebutlah yang menjadi tujuan utama saya menggunakan strategi pembelajaran afektif dalam meningkatkan tingkah laku prososial siswa pada teman sebaya di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.¹⁷

Dari pernyataan Ibu Lilistiani, S.Pd.I di atas merupakan data bahwa tujuan diterapkannya strategi pembelajaran afektif dalam meningkatkan tingkah laku prososial siswa pada teman sebaya di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus selain untuk memperdalam materi yakni agar siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mereka melibatkan diri dalam pemecahan masalah sosial agar tertanam pada diri siswa sikap peduli, sikap percaya diri, dan sikap mengandalikan diri.

Pencapaian kompetensi yang menjadi tujuan setiap pembelajaran di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus membuat pendidik terbiasa membelajarkan peserta didik dengan suatu tugas-tugas kelompok pada setiap pertemuannya dan tak lupa praktek/ presentasi di setiap kesempatan. Baik itu pada mata pelajaran umum maupun mata pelajaran agama. Pada setiap tugas yang diberikan pada peserta didik itu bisa membuat peserta didik

¹⁷Hasil wawancara dengan Ibu Lilistiani, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, Tanggal 20 Maret 2019.

lebih memahami pelajaran dalam belajarnya, serta dapat diaplikasikan melalui sikap (*afektif*) dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan penerapan strategi pembelajaran afektif dalam meningkatkan tingkah laku prososial siswa pada teman sebaya di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus ini, Kanza Khoirina, mengatakan saya merasa nyaman dan senang apabila guru menggunakan strategi pembelajaran afektif dalam meningkatkan tingkah laku prososial siswa pada teman sebaya di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus karena strategi pembelajaran tersebut siswa diberi kebebasan memilih teman kelompoknya, meskipun masih ada pengontrolan dari guru. Jadi saya tidak merasa malu atau canggung ketika mengerjakan tugas kelompok tersebut, karena teman-teman dalam kelompok sesuai dengan keinginan saya, dan juga dalam pembagian kelompok ini bisa campur putra dan putri, yang pintar dan yang kurang pintar.¹⁸

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa siswa senang dan nyaman dalam pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran afektif dalam meningkatkan tingkah laku prososial siswa pada teman sebaya di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus karena pembagian kelompok yang heterogen.

Selain itu, hal yang sama juga dikemukakan oleh Nabil Dwi Rizky bahwa strategi pembelajarannya itu menyenangkan, karena guru mengarahkan secara jelas, tidak membiarkan begitu saja, terus diberikan pengarahan, apabila ada yang kurang faham mengenai tugas topik yang dipelajari maka bisa bertanya kepada guru, dan nanti guru

¹⁸Hasil wawancara dengan Kanza Khoirina, Selaku peserta didik kelas V A, Tanggal 20 Maret 2019.

mengarahkan. Memang agak membingungkan awalnya, tapi setelah diberikan arahan oleh guru siswa dapat memahami dan melaksanakan tugas dengan baik.¹⁹

Ibu Lilistiani, S.Pd.I selaku Waka Kesiswaan, mengatakan bahwa setiap kegiatan belajar mengajar guru harus mampu memberikan khususnya pembelajaran afektif dalam meningkatkan tingkah laku prososial siswa pada teman sebaya, karena hal ini sangat di butuhkan siswa pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis, dan pengajar dapat membina dalam menyelesaikan masalah tersebut sesuai dengan tingkat nilai kemampuan masing-masing. Selain itu terdapat proses transisi tuntutan sosial (*eksternal*) ke dalam tuntutan pribadi (*internal*) ini siswa harus memiliki kesempatan untuk mengambil bagian dalam aktivitas sosial atau kelompok, karena hanya memiliki aktivitas kelompok inilah orang dapat belajar dan memahami hal-hal yang menjadi harapan atau tuntutan kelompok. Melalui aktivitas kelompok siswa dapat mengetahui hal yang benar dan salah, dan mengapa yang benar harus dilakukan sedang yang salah harus dihindari.²⁰

Dapat disimpulkan bahwa afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, oleh sebab itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam batasan tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai kepada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan

¹⁹ Hasil wawancara dengan Nabil Dwi Rizky, Selaku peserta didik kelas V A, Tanggal 20 Maret.

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Arif Sutarno, S.Pd.I., Selaku Kepala Madrasah, Tanggal 20 Maret 2019.

hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan. Apabila menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru disekolah kita tidak bisa menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan bahasa atau sopan santun yang bersangkutan, sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru. Mungkin sikap itu terbentuk oleh kebiasaan guru dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

Sebagaimana pernyataan Bapak H. Abdul Wahid, S.Pd.I Selaku Waka Kurikulum, beliau menyatakan bahwa tidaklah lengkap manakala dalam strategi pembelajaran tidak membahas strategi pembelajaran yang berhubungan dengan pembentukan sikap dan nilai. Ada orang beranggapan bahwa sikap bukan untuk diajarkan, seperti halnya matematika, fisika, ilmu sosial, dan lain sebagainya, akan tetapi sikap untuk dibentuk dan biasanya pada mata pelajaran PKN. Oleh karena itu, yang lebih tepat untuk bidang afektif bukanlah istilah *pengajaran*, namun *pendidikan*. Karena strategi pembelajaran yang dibicarakan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang bukan hanya dimensi kognitif tetapi juga dimensi lainnya, yaitu sikap dan ketrampilan melalui proses pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa sebagai subjek belajar²¹

Pernyataan di atas dapat di simpukan bahwa Pembelajaran afektif pada mata pelajaran PKn dapat dilaksanakan oleh seorang guru dengan menggunakan metode percontohan dan pengaplikasian materi pembelajaran melalui *learning by doing*. Penerapan pembelajaran afektif dalam meningkatkan tingkah laku prososial siswa

²¹ Hasil Wawancara Peneliti dengan Bapak H. Abdul Wahid, S.Pd.I, Selaku Waka Kurikulum di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, Tanggal 20 Maret 2019.

pada teman sebaya akan berhasil baik apabila ada keterbukaan dan kesediaan atau kesiapan para siswa dalam memberikan tanggapan setiap stimulus yang diberikan guru. Melalui metode stimulus ini siswa akan menemukan jati dirinya sehingga guru dapat memahami potret diri siswa itu sendiri.

Tindakan yang memberikan keuntungan bagi orang lain seperti berbagi dengan orang lain yang mendatangkan keuntungan bagi orang tersebut dibanding dengan dirinya sendiri, menghibur atau menolong orang lain untuk mencapai tujuannya atau bahkan membuat orang lain senang dengan memuji perilaku mereka atau prestasi disebut perilaku prososial. Teman sebaya merupakan lingkungan sosial tempat berinteraksi dimana anggotanya memiliki kesamaan usia, selain itu anggotanya juga memiliki persamaan sekolah, hobi, minat, status sosial, ekonomi, dan sebagainya.

Oleh karena itu, maka tugas utama guru adalah menjelajahi jenis ragam dan tingkat kesadaran nilai-nilai yang ada dalam diri siswa melalui berbagai indikator, meluruskan nilai yang kurang baik dan menangkal masuknya nilai yang naif dan negatif, membina, mengembangkan dan meningkatkan nilai yang ada dalam diri siswa baik kualitas maupun kuantitas.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Strategi Pembelajaran Afektif dalam Meningkatkan Tingkah Laku Prososial Siswa pada Teman Sebaya di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Dalam sistem pembelajaran tentu tidak selalu berjalan dengan baik, begitu pula dengan proses pembelajaran afektif dalam meningkatkan tingkah laku prososial siswa pada teman sebaya di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. Karena tujuan yang ingin dicapai adalah siswa dapat memahami pelajarannya. Dalam hal ini tidak lepas dari dua faktor, yakni faktor

pendukung dan faktor pengahambat dalam penerapan strategi pembelajaran afektif dalam meningkatkan tingkah laku prososial siswa pada teman sebaya di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.

a. Faktor Pendukung

Upaya guru dalam memberikan bahan-bahan berupa buku bacaan tentang sikap (*afektif*) yang di gambarkan dalam bentuk contoh akhlak rasulullah, para wali, ulama yang di anggap kharis matik dan berpengaruh dalam dunia pendidikan.

1) Pemantauan

Pemantauan yaitu bentuk kerja sama antara pihak madrasah dengan para orang tua peserta didik. Peran orang tua sangat penting dalam mengontrol aktivitas putera-puteri mereka sehari-hari ketika di luar madrasah atau di rumah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak H, M. Arif Sutarno selaku kepala madrasah menyatakan, bahwa guru dan orang tua memiliki peran penting ketika di rumah atau luar madrasah, jadi di sini pihak madrasah mengadakan pertemuan guru dengan wali murid/orang tua untuk sosialisasi ketika pengambilan raport siswa mengenai perilaku anak dan supaya ikut mengawasi putra-puterinya ketika di rumah dan memberikan informasi-informasi terkait peserta didik.²²

Jadi, dalam hal ini MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus telah mengadakan pemantauan, yaitu bentuk kerja sama antara pihak madrasah dengan para orang tua peserta didik yang diwujudkan dalam bentuk rapat pertemuan orang tua dengan para guru. Di sini, peran orang tua sangat penting dalam

²² Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Arif Sutarno, S.Pd.I., selaku Kepala Sekolah, Tanggal 28 Maret 2019.

mengontrol aktivitas putera-puteri mereka sehari-hari ketika di luar lingkungan madrasah atau di rumah.

2) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada, diakui atau tidak telah memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran afektif dalam meningkatkan tingkah laku prososial siswa pada teman sebaya di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. Khususnya dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. Sebagaimana yang dituturkan oleh kepala sekolah bahwa: Sarana dan prasarana di madrasah ini sudah terpenuhi, seperti musholla di dalam lingkungan madrasah yang bernuansa Islami, yang dapat disiasati sebagai tempat pelaksanaan ibadah shalat berjamaah.

Dengan demikian, adanya musholla di dalam lingkungan madrasah tersebut menjadi bagian dari unsur pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran afektif dalam meningkatkan tingkah laku prososial siswa pada teman sebaya di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. Artinya, siswa yang ada di lingkungan madrasah ketika adzan di kumandangkan waktu menunjukkan menjalankan shalat. Disamping itu, teman satu dengan yang lainnya saling mengajak kebikan untuk menjalankan ibadah. Jadi di ambil kesimpulan bahwa upaya pembelajaran afektif dalam meningkatkan tingkah laku prososial siswa pada teman sebaya di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus efektif dan efisien.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan obeservasi yang peneliti temui di lapangan, ternyata dalam penerapan pembelajaran

afektif di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tidak berjalan dengan mulus, dalam penelitian yang dilakukan peneliti masih banyak hambatan-hambatan yang dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh kepala madrasah MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus bahwasannya pembelajaran afektif sangat sesuai untuk diterapkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada semua mata pelajaran. Namun hal itu masih terhambat oleh faktor pembiasaan yang dilakukan oleh siswa, hambatan lainnya adalah keterbatasan jam pelajaran, karena jumlah mata pelajaran yang ada di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus ini sangat banyak, sehingga tiap jam mata pelajaran yang harusnya 45 menit dikurangi menjadi 40 menit atau 35 menit. Hal itu tentunya akan mengganggu kelangsungan proses belajar mengajar. Selain itu juga terkadang siswa masih bingung harus berbuat apa dan harus bagaimana ketika terjun langsung ke masyarakat, tetapi hal semacam itu masih wajar-wajar saja.

Bapak Abdul Wahid, S.Pd.I selaku Waka Kurikulum mengatakan bahwa dalam penerapan pembelajaran *Afektif* faktor penghambatnya antara lain: (1) antara materi pelajaran dengan dunia nyata terkadang sulit dipadukan, dan (2) jumlah jam pelajaran yang terbatas sehingga kesulitan membawa siswa untuk langsung kelapangan.²³

Dari hasil wawancara diatas diperoleh beberapa faktor penghambat penerapan pembelajaran afektif yaitu:

- 1) Ada sebagian guru yang menggunakan model pembelajaran yang monoton dengan persiapan

²³ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Abdul Wahid, S.Pd.I, Selaku Waka Kurikulum MI NU Miftahul Fslah Cendono Dawe Kudus, Tanggal 28 Maret 2019.

yang kurang matang, hal ini terbukti ketika peneliti mengamati proses pembelajaran dikelas yang lain masih banyak guru yang menggunakan metode yang membuat siswa merasa jenuh contohnya guru hanya menggunakan metode ceramah saja.

Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah Bapak. H. Arif Sutarno, S.Pd.I menyatakan bahwa terkadang ada beberapa guru pada saat mengajar itu terkesan kurang persiapan, hal ini dapat dilihat dari cara beliau mengajar, biasanya mereka menggunakan model pembelajaran yang itu-itu saja dan tidak bervariasi, akibatnya ssiwa menjadi kurang menarik disaat proses pembelajarannya.²⁴

- 2) Kurangnya waktu untuk melakukan tindak lanjut pelajaran yang sudah disampaikan, ini juga terbukti di sekolah MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. Terkait ini, Ibu Lilistiani, S.Pd.I Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak mengeluhkan terbatasnya waktu atau jam pelajaran di dalam kelas menjadi kendala dalam menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran afektif, bayangkan dalam waktu satu minggu hanya ada waktu 2 jam untuk pelajaran PAI, selain itu juga adanya tuntutan target kurikulum yang terlalu padat sehingga terkesan materi yang banyak terabaikan.²⁵
- 3) Terkadang siswa tidak melaksanakan tugasnya, ini sesuai dengan apa yang diamati oleh peneliti masih banyak siswa yang tidak

²⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Arif Sutarno, S.Pd.I , Selaku Kepala Sekolah MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, Tanggal 28 Maret 2018.

²⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Lilistiani, S.Pd.I, Selaku guru Aqidah Akhlak, Tanggal 28 Maret 2019.

mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dikarenakan pada waktu pembelajaran siswa kurang memperhatikan ketika guru menyampaikan materi.

Sebagaimana pernyataan oleh Ibu Etik Widayanti, S.Pd.I Selaku Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tugas yang kita berikan sebenarnya tidak terlalu sulit, asalkan siswa benar-benar mau berusaha untuk mengerjakannya, kita membuka kesempatan seluas-luasnya untuk bertanya ketika ada permasalahan, tetapi anak-anak terkadang tidak menyadari itu, akibatnya mereka tidak mampu mengerjakan tugasnya, kebanyakan yang demikian adalah siswa laki-laki, sehingga dapat disimpulkan bahwasannya ketidaksiapan siswa dalam menjalankan tugasnya dapat mengganggu kelancaran proses pembelajaran.²⁶

Berdasarkan data diatas, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi pembelajaran afektif di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus adalah faktor guru, siswa, sarana prasarana, waktu, dan kebijakan kepala sekolah.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Strategi Pembelajaran Afektif dapat Meningkatkan Tingkah Laku Prososial Siswa Pada Teman Sebaya MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus dan Cara Penerapannya

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa unsur, seperti pendidik, peserta didik, metode, media, materi, dan evaluasi. Hal yang terpenting dalam pembelajaran adalah bagaimana sebaiknya peran guru dalam mengelola strategi agar pembelajaran berlangsung efektif dan tujuan pembelajaran dapat

²⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Etik Widayanti, S.Pd.I., selaku guru IPS, Tanggal 28 Maret 2019.

tercapai. Dalam hal ini guru harus melakukan beberapa perilaku yang dapat membuat siswa nyaman pada saat pembelajaran.

Strategi pembelajaran afektif dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. Berbeda dengan Kemampuan yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.²⁷

Dalam analisis peneliti bahwa pembelajaran afektif dalam meningkatkan perilaku prososial siswa di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus merupakan hal yang sangat penting untuk di terapkan. Karena mengingat sikap merupakan hal yang menunjukkan perilaku kepribadian. Di samping itu, afektif memiliki pesan sentral berkenaan dengan perasaan (takut, cinta), mempengaruhi keadaan, perasaan, dan emosi, mempunyai gaya dan makna yang menunjukkan perasaan (gaya bahasa atau makna).

Berkaitan dengan afektif maka Benjamin Samuel Bloom melihat afektif, seperti yang dikutip oleh Marselus R. Payong, dari perspektif peserta didik yang dikategorikan sebagai perilaku awal peserta didik yang harus diperhatikan dalam memberikan layanan pendidikan.²⁸ Sebab, afektif peserta didik dapat mempengaruhi mutu pembelajaran dan hasil pembelajaran. Dalam hal ini aspek afektif diposisikan untuk penilaian proses dan hasil pembelajaran yang harus dilakukan secara berkesinambungan, sehingga

²⁷ Nanang Sudrajad, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 115.

²⁸ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*, (Jakarta: Indeks, 2011), 30.

diharapkan dapat membantu guru untuk melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran yang lebih optimal.

Misalnya, David Krathwohl yang menekankan penilaian hasil pembelajaran melalui taksonomi afektif, yang meliputi lima tahapan (*receiving, responding, valuing, organization, dan characterization*).²⁹ *Pertama, receiving atau attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. *Kedua, responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. *Ketiga, valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. *Keempat, organisasi*, yakni pengembangan nilai kedalam suatu system organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, prioritas nilai yang telah dimilikinya. *Kelima, karakteristik dan internalisasi nilai*, yakni keterpaduan dari semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang memengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.³⁰

Dalam pandangan peneliti bahwa keterpenuhan kelima taksonomi afektif di atas pada diri peserta didik menandakan tercapainya salah satu pilar belajar yang telah dirumuskan oleh UNESCO-Sisdiknas Indonesia, yakni *Learning to be* (belajar untuk membangun dan menemukan jati diri). Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar berperilaku sesuai norma dan kaidah yang berlaku dimasyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses aktualisasi diri.

²⁹ Allan C. Orastein, *Curriculum: Fondations, Principle, and Issues*, (USA: Perason Education, 2009), 230.

³⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 154-155.

Selanjutnya, jika konsep afektif ditelusuri dalam perspektif Islam, maka konsep afektif dapat ditemukan dalam konsep fitrah manusia. Tergambar dalam pendapat Abuddin Nata yang menyatakan lima struktur fitrah manusia mencakup, yaitu: fitrah beragama yang tertumpu pada keimanan sebagai intinya; fitrah dalam bentuk bakat dan kecenderungan yang mengacu pada keimanan kepada Allah; fitrah berupa potensi naluriah dan kewahyuan yang keduanya saling terpadu dalam perkembangan manusia; fitrah berupa kemampuan dasar untuk beragama, sehingga manusia dapat dididik menjadi orang islam, Yahudi, Nasrani atau Majusi; dan fitrah memiliki komponen, yang meliputi bakat dan kecerdasan, insting.³¹

Insting inilah yang merupakan fitrah manusia yang tidak dapat dipisahkan dengan afektif, karena naluri (*insting*) merupakan kemampuan berbuat atau bertingkahtlaku dengan tanpa melalui proses pembelajaran, artinya kemampuan ini merupakan pembawaan sejak lahir. Berbagai kemampuan yang telah ada sejak lahir ini dapat dikembangkan dan dibina lebih lanjut agar menjadi lebih terampil melalui proses pembelajaran. Disinilah salah satu letak hubungan fungsional antara fitrah dan kegiatan pembelajaran.

Sehingga strategi pembelajaran afektif dapat diartikan sebagai strategi yang dirancang oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada kognitif siswa saja, melainkan bagaimana pembelajaran tersebut dapat juga membuat perubahan tingkah laku pada diri siswa di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus melalui penanaman nilai yang dilakukan dengan sengaja.

Seperti yang dikatakan oleh Djamarah dalam bukunya.³² Bahwa strategi pembelajaran itu tidak cukup

³¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Stratgi Pembelajaran*, 77-79.

³² Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 279.

hanya dengan memproses informasi atau meningkatkan kemampuan intelektual, nilai hidup harus dipraktekkan dan dibiasakan. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa strategi pembelajaran afektif mengarah pada aspek bagaimana mempola pembelajaran yang mengantarkan siswa mengalami perubahan pada aspek afektifnya, dalam arti siswa peka terhadap nilai dan etika yang berlaku dalam ilmunya.

Perlu kita ketahui bahwa strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi kognitif dan psikomotorik. Afektif berfubungan dengan nilai (*value*) yang sulit untuk diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dalam diri anak. Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil dan sebagainya. Pandangan seseorang tentang semua itu tidak bisa diraba, hanya bisa dilihat dari perilaku yang ditampilkan.³³

Terkait dengan strategi apa yang dapat digunakan dalam pembelajaran afektif, Wina Sanjaya menegaskan pembelajaran afektif ini bisa dibelajarkan melalui model pembiasaan dan modeling. Strategi pembelajaran afektif melalui pembelajaran nonkognitif, diantaranya:

a. Model Pembiasaan

Model pembiasaan adalah membiasakan seorang peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak dini. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan, jadi sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan seterusnya. Model ini akan semakin nyata manfaatnya jika didasarkan pada pengalaman

³³ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*, (Surabay: Putra Media Nusantara & IAIN Press Sunan Ampel PMN Anggota IKAPI Jatim, 2010), 163.

artinya peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam pada waktu akan masuk kelas.³⁴

Pembiasaan juga diartikan melakukan sesuatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Dalam psikologi, proses pembiasaan disebut "conditioning", proses ini akan menjelmakan kebiasaan (*habit*) dan kemampuan (*ability*) yang akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi (*personal habits*) yang terperangai dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, metode ini merupakan cara yang efektif dan efisien dalam menanamkan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik dengan sendirinya.

Pembiasaan merupakan salah satu model pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk itu, dari dini peserta didik harus segera dibiaskan dengan sesuatu yang diharapkan akan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya.

b. Model Peneladanan (*Modeling*)

Peneladanan (*Modeling*) yakni mencontohkan sikap, sifat-sifat, dan perilaku dari orang-orang yang dikagumi untuk kemudian mengambil alihnya sebagai sikap, sifat dan perilaku pribadi. Ada dua ragam bentuk peneladanan yaitu

³⁴ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*, 165.

peniruan (*imitation*) dan identifikasi diri (*self identification*). Peniruan adalah usaha untuk menampilkan diri dan berlaku seperti penampilan dan perilaku orang yang dikagumi (idola), sedangkan identifikasi diri adalah mengambil alih nilai-nilai (*values*) dari tokoh-tokoh yang dikagumi untuk kemudian dijadikan nilai-nilai pribadi yang berfungsi sebagai pedoman dan arah pengembangan diri.

Dari segi psikologis pada hakikatnya anak-anak senang dan mudah meniru sosok yang ia lihat, bahkan mereka tidak hanya meniru yang baik saja, terkadang tanpa mereka sadari perilaku yang jelek juga ditirunya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Al-Bantai dalam *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah*. bahwa keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam pendidikan manusia, karna individu manusia senang meniru terhadap orang yang dilihatnya.³⁵

Penerapan pembelajaran afektif dalam meningkatkan Perilaku prososial siswa MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus mengandung arti masih sangat umum yaitu perilaku yang dipengaruhi atau dikendalikan oleh norma-norma sosial; perilaku antar pribadi. Sedangkan perilaku prososial lebih spesifik yaitu perilaku sosial yang menguntungkan orang lain; tercakup didalamnya kebersamaan, kerjasama kooperatif, dan altruisme.

Suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial melibatkan pengorbanan pribadi untuk memberikan

³⁵ M. R. Jauhari, *Akhlaquna*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 256.

pertolongan dan memperoleh kepuasan pribadi karena melakukan tindakan tersebut.

Faktor-Faktor Perilaku Prososial yang mempengaruhi seseorang untuk menolong adalah sebagai berikut:

1) Besar Kecilnya Kelompok

Ada korelasi negative antara pemberian pertolongan dengan jumlah pemerhati. Semakin banyak orang yang melihat kejadian yang memerlukan pertolongan makin kecil munculnya dorongan untuk menolong.

2) Karakteristik Orang Yang Terlibat

Makin banyak kesamaan antara kedua belah pihak, makin besar peluang untuk munculnya pemberian pertolongan.

3) Kedekatan Hubungan

Ada kecenderungan bahwa orang lebih senang memberi pertolongan pada orang yang disukai.

a) Latar Belakang Kepribadian

b) Perilaku menolong tidak hanya tergantung pada situasi dan kondisi kejadian, tetapi juga dipengaruhi oleh latar belakang kepribadian penolong. Individu yang mempunyai orientasi sosial tinggi cenderung lebih mudah memberi pertolongan, demikian juga orang yang memiliki tanggung jawab sosial tinggi

Dari kelima faktor di atas, latar belakang kepribadian merupakan faktor intern yang berasal dari diri individu sendiri. Untuk itu diharapkan dengan adanya mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah diharapkan bisa membentuk siswa menjadi individu yang mempunyai orientasi sosial tinggi dan juga memiliki tanggung jawab sosial tinggi. Sehingga siswa tersebut akan memiliki jiwa

penolong yang tinggi dan mampu bekerja sama di dalam lingkungannya.

Tutor sebaya ini merupakan salah satu dari strategi pembelajaran yang berbasis active learning. Beberapa ahli percaya bahwa satu pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila peserta didik mampu mengajarkan pada peserta didik lainnya. Mengajar teman sebaya memberikakesempatan dan mendorong pada peserta didik mempelajari sesuatu dengan baik, dan pada waktu yang sama ia menjadi narasumber bagi yang lain. Pembelajaran *peer teaching* merupakan cara yang efektif untuk menghasilkan kemampuan mengajar teman sebaya³⁶ Dalam Islam diajarkan untuk bekerja sama dalam kebaikan sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعۡيِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ
وَلَا اَهۡدٰى وَلَا اَلْقَلَتِيۡدَ وَلَا ءَاۡمِيۡنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ
يَبۡتَغُوۡنَ فَضۡلًا مِّنۡ رَّبِّهِمْ وَرِضۡوَانًا ۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ
فَاَصۡطَادُوۡا ۗ وَلَا يُجۡرِمَنَّكُمْ شَنَاۤنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُوۡكُمْ
عَنِ الْمَسۡجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعۡتَدُوۡا ۗ وَتَعَاوَنُوۡا عَلٰى الْبِرِّ
وَالتَّقٰوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوۡا عَلٰى الْاِثۡمِ وَالْعُدۡوَانِ ۗ وَاتَّقُوا
اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيۡدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar

³⁶ Mel Siberrnen, *Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)*, terj. Sarjuli dan Azfat Ammar, (Jakarta: Yakpendis, 2001), 157.

Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (menggangu) binatang-binatang hadd-Nya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) menggangu orang-orang yang mengunjung Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu-buru. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka).Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Jadi tutor sebaya adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan teman sebaya untuk saling tukar pikiran untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

Tujuan Tutor Sebaya. Dasar pemikiran tentang tutor sebaya adalah siswa yang pandai dapat memberikan bantuan kepada siswa yang kurang pandai. Bantuan tersebut dapat dilakukan kepada teman sekelasnya di sekolah dan kepada teman sekelasnya di luar kelas.

Jika bantuan diberikan kepada teman sekelasnya di sekolah, maka:

- 1) Beberapa siswa yang pandai disuruh mempelajari suatu topik.

- 2) Guru memberi penjelasan umum tentang topik yang akan dibahasnya.
- 3) Kelas dibagi dalam kelompok dan siswa yang pandai disebar ke setiap kelompok untuk memberikan bantuannya.
- 4) Jika ada masalah yang tidak terpecahkan, siswa yang pandai meminta bantuan kepada guru.
- 5) Guru mengadakan evaluasi.³⁷

Jika bantuan diberikan kepada teman sekelasnya di luar kelas, maka:

- 1) Guru menunjukkan siswa yang pandai untuk memimpin kelompok belajar di luar kelas
- 2) Tiap siswa disuruh bergabung dengan siswa yang pandai itu, sesuai dengan minat, jenis kelamin, jarak tempat tinggal, dan pemerataan jumlah anggota kelompok
- 3) Guru memberi tugas yang harus dikerjakan para siswa di rumah

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran itu tidak cukup hanya dengan memproses informasi atau meningkatkan kemampuan intelektual, nilai hidup harus dipraktekkan dan dibiasakan. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa strategi pembelajaran afektif mengarah pada aspek bagaimana mempola pembelajaran yang mengantarkan siswa mengalami perubahan pada aspek afektifnya, dalam arti siswa peka terhadap nilai dan etika yang berlaku dalam ilmunya. Disampin itu, pembelajaran afektif (nilai) berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil dan sebagainya. Sehingga pembelajaran afektif ini dapat meningkatkan perilaku *peer teaching*. Artinya,

³⁷ Conny Semiawan, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), 69-70

untuk menghasilkan kemampuan mengajar teman sebaya. Karena di dalam Islam diajarkan untuk bekerja sama dalam kebaikan.

2. Analisis Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Strategi Pembelajaran Afektif dalam Meningkatkan Tingkah Laku Prososial Siswa Pada Teman Sebaya di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019

Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran strategi pembelajaran afektif dalam meningkatkan tingkah laku prososial siswa pada teman sebaya di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Proses pembelajaran strategi pembelajaran afektif dalam meningkatkan tingkah laku prososial siswa pada teman sebaya di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.

1) Pribadi siswa itu sendiri

Keadaan psikologis dan fisiologis siswa yang dalam keadaan baik dan stabil.

2) Sarana dan prasarana yang menunjang

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran. Misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Setiap kegiatan sudah pasti ada sarana dan prasarana karena pembelajaran tidak akan terlaksana apabila sarana prasarana tidak menunjang. Sarana dan prasarana di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus sudah memadai apabila dilihat dari tersedianya sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana tersebut antara lain, perpustakaan, ruang kelas, media pembelajaran dan lain sebagainya.

3) Adanya lingkungan madrasah yang mendukung

Lingkungan juga mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Lingkungan madrasah yang mendukung ini dapat dilihat dari tidak adanya siswa lain yang mengganggu pelaksanaan pembelajaran.

4) Adanya lingkungan masyarakat yang mendukung

Masyarakat juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan islam karena tanpa adanya dukungan dari masyarakat sudah pasti akan terjadi tumpang tindih dan kekacauan walaupun berjalan pasti tidak akan lancar.

Analisis peneliti bahwa faktor pendukung dalam penerapan pembelajaran afektif dalam meningkatkan tingkah laku prososial siswa pada teman sebaya di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, dari pribadi siswa itu sendiri seperti keadaan psikologis dan fisiologis siswa yang dalam keadaan baik dan stabil maka siswa dapat dengan mudah menerapkan pembelajaran ranah afektif yang sesuai dengan

pembelajaran, faktor dari keluarga, seperti pribadi orang tua siswa-siswi mayoritas memperhatikan pembelajaran afektif pribadi anaknya terutama dalam hal ranah afektif, memberikan perhatian dan kasih sayang yang penuh guna terbentuknya pribadi anaknya yang baik, faktor dari sekolah, seperti halnya pihak MI NU Miftahul Falah yang sudah menerapkan beberapa strategi untuk menerapkan ranah afektif siswa yang sesuai dengan pembelajaran. Contohnya pembiasaan salam sapa antara guru dengan murid, pembiasaan setiap pagi yaitu tadarus, sholat dhuha dan siangya berjamaah sholat dzuhur dan sebagainya. Faktor dari lingkungan masyarakat, seperti lingkungan tempat tinggal salah satu siswa di kelas V B yang berdekatan dengan pondok pesantren, lingkungan yang mempunyai potensi yang positif lainnya, maka hal itu akan mendukung proses pengembangan ranah afektif siswa di kelas V B yang sesuai dengan pembelajaran.

b. Faktor penghambat

Proses pembelajaran strategi pembelajaran afektif dalam meningkatkan tingkah laku prososial siswa pada teman sebaya di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

1) Karakteristik peserta didik

Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, budaya dan daerah. Tidak terlepas dari itu, MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus juga terdapat karakter peserta didik. Hal ini yang menjadi hambatan guru madrasah. Dalam komunitas pendidikan, masing-masing peserta didik memiliki kelebihan-kelebihan sekaligus keterbatasan-

keterbatasan sehubungan dengan kemampuan yang dimiliki.

Peserta didik sebagai orang belajar merupakan subyek yang penting dalam proses pembelajaran. Dalam pemilihan strategi belajar mengajar, pengajar harus memperhatikan karakteristik peserta didik yaitu: kematangan mental dan kecakapan intelektual, kondisi fisik dan kecakapan psikomotor, umur, dan jenis kelamin.³⁸

2) Keterbatasan waktu

Dalam suatu pembelajaran, pengajar/guru harus memperhatikan waktu yang dialokasikan dalam kurikulum pembelajaran. Untuk mencapai standar kompetensi atau kompetensi dasar, pengajar/guru harus mempunyai strategi untuk mengembangkan bahan ajar kepada peserta didik agar mencapai sasaran.³⁹ Sebagaimana yang telah diketahui bahwa belajar sejarah kebudayaan islam hanya berkisar kurang lebih 45 menit untuk 1 jam pelajaran dan dalam satu minggu cuma satu kali tatap muka. Dalam hal waktu yang sedikit tersebut, pembelajaran sejarah kebudayaan islam kadang terkesan terburu-buru. Oleh sebab itu waktu ditambah agar dalam proses belajar mengajar tidak tergesa-gesa dan anak tidak kesulitan memahami pembelajaran.

3) Berasal dari perkembangan jaman yang semakin modern dan serba canggih, dengan adanya hal ini siswa masih ada yang menggunakan teknologi seperti *smartphone*

³⁸ Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu(Teori, Konsep Dan Implementasi)*, ((Yogyakarta: Familia, 2012), 73.

³⁹ Mansur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 74.

dan *internet* dengan penggunaan yang berbau negatif.

Dalam analisis peneliti menunjukkan bahwa Faktor penghambat strategi pembelajaran afektif dalam meningkatkan prososial siswa pada teman sebaya di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus adalah berasal dari perkembangan jaman yang semakin modern dan serba canggih, dengan adanya hal ini siswa kelas V B masih ada yang menggunakan teknologi seperti *smartphone* dan *internet* dengan penggunaan yang berbau negatif. Faktor dari pribadi siswa sendiri, seperti kondisi psikologis dan fisiologis anak yang dalam keadaan kurang baik atau tidak stabil maka akan menghambat pengembangan ranah afektif. Faktor keluarga, seperti pengawasan orang tua kepada anaknya yang kurang intensif, sesuai yang dialami siswa kelas V B pada saat menggunakan *smartphone* dan jaringan internet tanpa pengawasan orang tuannya, orang tua yang kurang paham akan ajaran Islam, kurangnya kasih sayang kepada anaknya. Faktor dari sekolah, sebagian kecil pihak madrasah kurang harmonisnya hubungan antara guru dengan siswa. Faktor dari lingkungan masyarakat, seperti tempat tinggal salah satu siswa kelas VB yang teman sebayanya pergaulannya kurang baik, hal seperti ini akan menghambat perkembangan ranah afektif siswa, khususnya kelas V B yang sesuai dengan pembelajaran.